

DARI YESUS PEMBEBAS HINGGA KRISTUS KURBAN

Stepanus Istata Raharjo

Abstract

This article focused on Contextually Christology reflections. They are Leonardo Boff's Christology reflection in Latin America, Aloysius Pieris' in Asian, and Banawiratma's in Indonesian as the examples of Contextual Christology reflection with different context. Comparative method is used to learn the idiosyncrasy of each author in context to present the meaning of Jesus Christ in the church's struggle and experiences in different context. From this research it was found that contextually Christological reflection found an image of Christ in which it lives and edifying the church struggle now a days. Christians are the majority group in Latin America. The faiths of Jesus Christ encourage fighting for liberation and justice in the middle of various socio economic and politic life of bondage. In Asia, Christian are minority, the preaching of the faith of Jesus Christ as a savior is only effective in a dialogue with a view to safety in Asian religion. In Indonesian contextual, the dialogue with the local community in introducing Christ to be approached by understanding the meaning of sacrifice in relation with a real love of the neighbor.

Kata-Kata Kunci:

Yesus, konteks, budaya, pembebas, kurban, penyelamat

1. Pengantar

Setiap orang memiliki pengalaman religius yang bersifat pribadi, namun selalu dalam konteks hidup bersama. Dengan demikian, pengalaman religius tidak boleh dilepaskan dari kehidupan bersama dalam masyarakat. Pemahaman, pengalaman dan penghayatan akan Kristus (kristologi) pun sangat diwarnai dan ditentukan oleh konteks hidup masyarakat. Dahulu selama berabad-abad refleksi kristologis didasarkan atas tradisi biblis maupun tradisi Gereja yang seakan tidak tergantikan. Kini, kristologi-kristologi merefleksikan konteks dan tidak puas hanya dengan refleksi ortodoks dari Gereja lini utama.¹

Artikel ini menguraikan tiga contoh refleksi kristologi kontekstual yang merupakan model pemaknaan kehadiran Yesus Kristus dalam situasi dan konteks budaya setempat, yaitu: **Amerika Latin, Asia dan Indonesia**. Refleksi kristologi dari Amerika Latin dipilhkan Leonardo Boff dengan mengambil buku sumber *Yesus Kristus Pembebas*.² Dari Asia mengambil contoh refleksi kristologis Aloysius Pieris, SJ dengan bukunya *Berteologi dalam Konteks Asia*. Sedangkan dalam konteks Indonesia diangkat refleksi kristologi yang mendasarkan pada

praktek ritus dan korban di Indonesia, dengan mendasarkan diri pada buku tulisan JB. Banawiratma, SJ, *Kristologi dan Allah Tritunggal-Refleksi dalam konteks masyarakat Indonesia*.

Pemaparan tiga model kristologi itu menggunakan metode atau pendekatan komparatif yang diarahkan pada penemuan kekhasan masing-masing refleksi dalam konteksnya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menegaskan bahwa makna kehadiran Yesus Kristus yang diimani oleh Gereja terkait dengan konteks dan perjuangan masyarakat setempat. Tujuan berikut adalah untuk menyajikan sebuah pencerahan berkatian dengan model berefleksi kristologi secara kontekstual. Dengan demikian, diharapkan semakin banyak orang berani menyampaikan refleksi Kristologi yang mendorong sebuah proses pembaruan hidup bersama demi terwujudnya kehidupan yang semakin manusiawi dan berkualitas.

Ada tiga poin penting yang diuraikan dalam artikel ini. Pertama adalah upaya kontekstualisasi iman akan Yesus Kristus di Amerika Latin yang dilakukan oleh Leonardo Boff. Kemudian disusul poin kedua, yakni upaya Aloysius Pieris dalam merefleksikan makna kehadiran Yesus Kristus dalam konteks Asia. Poin ketiga adalah refleksi Kristologis dalam konteks Indonesia dengan mengangkat pemikiran JB. Banawiratma. Tulisan ditutup dengan refleksi komparatif dan tanggapan penulis atas model-model kristologi yang tersaji.

2. Yesus Kristus Pembebas

Uraian ini didasarkan pada refleksi kristologi Leonardo Boff dalam konteks Amerika Latin. Dalam konteks Amerika Latin, Leonardo Boff menemukan kekuatan iman akan Yesus Kristus yang mendorong untuk memperjuangkan pembebasan demi terwujudnya masyarakat yang adil. Refleksi kristologi kontekstual berkaitan dengan pengalaman pribadi. Karenanya, pada bagian awal dari poin ini akan dipaparkan sosok Leonardo Boff. Kemudian disusul refleksi kristologi dalam konteks masyarakat pinggiran yang memperjuangkan tata kehidupan yang adil dan bebas.

2.1. Leondardo Boff

Leonardo Boff lahir di Concórdia, Estado de Santa Catarina, Brasil, 14 Desember 1938. Ia seorang teolog, filsuf, dan penulis. Ia terkenal karena aktif mendukung perjuangan bagi hak-hak kaum miskin dan mereka yang tersisihkan. Ia adalah salah satu pendiri dari Teologi Pembebasan, bersama-sama dengan Gustavo Gutierrez. Ia hadir dalam refleksi-refleksi pertama yang berusaha mengartikulasikan kemarahan terhadap penderitaan dan marginalisasi dengan diskursus iman yang memberikan pengharapan, yang kemudian melahirkan Teologi Pembebasan. Boff adalah seorang tokoh yang

kontroversial di lingkungan Gereja Katolik, bukan hanya karena dukungannya terhadap rezim-rezim sayap kiri di masa lampau, tetapi juga karena ia dituduh mendukung kaum homoseksual.

Boff adalah seorang yang gigih membela dan berjuang untuk hak-hak asasi manusia, menolong merumuskan perspektif Amerika Latin yang baru, dengan “hak untuk kehidupan dan cara-cara untuk mempertahankannya dengan kehormatan”. Karya para teolog pembebasan yang handal menolong terbentuknya lebih dari sejuta “komunitas basis gereja” di antara orang-orang Katolik yang miskin di Brasil dan di Amerika Latin. Gerakan ini (dan Boff) juga mengkritik peranan Gereja Katolik Roma dalam tatanan sosial dan ekonomi yang menindas komunitas-komunitas di mana mereka bekerja. Boff menemukan banyak pembenaran untuk karyanya dalam Bab 1, No. 8 dari *Lumen Gentium* (“Terang Bangsa-bangsa”), sebuah dokumen dari Vatikan II.

Pimpinan di lingkungan Gereja Katolik Roma tidak menerima kritiknya terhadap kepemimpinan Gereja. Mereka juga merasa bahwa advokasi hak-hak asasi manusianya telah “mempolitisasi segala sesuatu” dan menuduhnya menganut Marxisme. Pada 1985, Kongregasi untuk Doktrin Iman (turunan modern dari Inkuisisi Roma) yang saat itu dipimpin oleh Kardinal Joseph Ratzinger (kini Paus Benediktus XVI), membungkamnya selama satu tahun karena bukunya *Gereja: Kharisma dan Kuasa*. Ia hampir dibungkam sekali lagi pada 1992 oleh Roma, kali ini untuk menghalanginya dari ikut serta dalam Konferensi Puncak Bumi di Rio de Janeiro, yang akhirnya membuatnya meninggalkan ordo Fransiskan dan pelayanan keuskupan. Boff telah bekerja sebagai profesor dalam bidang teologi, etika, dan filsafat di seluruh Brasil hampir sepanjang hidupnya dan juga sebagai dosen di banyak universitas di luar negeri seperti misalnya Universitas Heidelberg, Universitas Harvard, Universitas Salamanca, Universitas Lisabon, Universitas Barcelona, Universitas Lund, Universitas Louvain, Universitas Paris, Universitas Oslo, Universitas Torino, dan lain-lainnya.

2.2. Iman akan Kristus dalam Pengalaman Tertindas

Leonardo Boff mengangkat tema tentang Yesus Kristus (Kristologi) yang kontekstual dengan keadaan atau situasi sosial-politik waktu itu, yaitu praktek penindasan. Refleksi kristologinya mendasarkan diri atas refleksi tentang relevansi kristologi bagi pembebasan sosio-politis. Maksud dari “relevan” adalah bahwa pentingnya sebuah tema bagi situasi historis tertentu agar situasi itu dipertahankan atau bilamana perlu diubah, atau sekurang-kurangnya kondisi-situasi itu dapat dimengerti dan diterima.

“Iman yang hidup akan Yesus Kristus mengandaikan komitmen dan keterlibatan demi pembebasan dari segala bentuk penindasan. Siapa yang sungguh melibatkan diri (dan

karena itu sadar akan posisi sosialnya) akan berupaya menangkap dimensi liberatif dari misteri Yesus Kristus. Dia akan menekankan tindakan Yesus historis yang memerdekakan, karena sebagai Putra yang menjadi daging, Yesusewartakan kabar gembira dan bersikap sedemikian sehingga tercipta suatu kondisi kebebasan yang benar-benar baru bagi umat-Nya. Pewartaan dan sikap Yesus merupakan titik tolak bagi umat Kristen dalam mengikuti Tuhannya, juga dalam suatu konteks penindasan, situasi yang harus diatasi dalam suatu proses pembebasan”.³

Teologi pembebasan sadar akan kondisi sosio-politis dari setiap teologi dan dalam kesadaran itu memilih tempat sosio-politisnya dengan sengaja dan memilih tempatnya pada pihak mereka yang ditindas oleh *status quo* dan mengusahakan pembebasan.

Dalam hal inilah, kristologi pembebasan berbicara tentang Yesus Kristus dan berusaha menonjolkan segala aspek dalam hidup dan nasib Yesus yang mendukung perubahan sosial ke arah pembebasan bagi mereka yang tertindas yang tidak bisa berkembang secara layak sebagai seorang manusia.

Kristologi pembebasan membutuhkan sarana ilmiah yang membantu untuk menganalisis situasi sosial. Menurut Boff, ada dua tipe atau metode analisis sosial, yaitu: *pertama*, metode fungsionalistik.⁴ Metode ini mengutamakan tata-aturan dan keseimbangan serta membayangkan masyarakat sebagai organisme yang bagian-bagiannya saling melengkapi. Metode ini amat diminati oleh mereka yang berkuasa. Sedangkan metode *kedua* adalah metode dialektik.⁵ Metode ini mengutamakan ide konflik dan pertentangan serta melihat masyarakat sebagai kenyataan yang mengandung banyak konflik. Metode ini diutamakan oleh golongan-golongan tertindas dalam masyarakat. Kristologi pembebasan sebagai kristologi yang memihak kaum tertindas, memiliki metode dialektik sebagai sarana analisis sosial, karena ia mau mendukung mereka dalam usaha merubah situasi aktual yang sedang dialami.

Secara lebih detail, Leonardo Boff menjelaskan bentuk dari kristologi pembebasan itu dan tema-tema yang diutamakan, yaitu:

(1) *Kristologi Pembebasan harus mengutamakan Yesus historis terhadap Kristus kepercayaan.*

Beberapa alasan dan pertimbangan yang mendasarinya adalah:

- Ada kesamaan dalam situasi zaman Yesus dengan situasi dewasa ini dalam hal penindasan dan ketergantungan yang dialami sebagai berten-tangan dengan kehendak Allah.
- Refleksi atas diri Yesus historis secara langsung menghubungkan kita dengan program pembebasan-Nya, dengan tindakan-Nya.
- Nasib Yesus historis memperlihatkan bahwa setiap usaha pembebasan menimbulkan konflik dan bisa membasa sengsara bagi pembebas.

- Yesus historis dengan tututan-Nya akan pertobatan tidak puas dengan penjelasan baru tentang dunia, melainkan menuntut praktek baru, tingkah laku baru yang sesuai dengan Kerajaan Allah dan serba kontras dengan tingkah laku dunia ini yang menghasilkan penindasan.
- Dengan demikian, Yesus historis membuka kemungkinan bahwa kita pun mengkritik manusia dan masyarakat sebagaimana de facto terdapat di dunia ini: hanya kalau mereka bertobat, berarti berubah secara radikal, mereka dapat secara antisipatoris melaksanakan Kerajaan Allah.

Di atas itu semua, harus ditambahkan catatan bahwa kepenuhan arti Yesus historis baru bisa diketahui dalam terang Paskah. Paskah merupakan penyelesaian dari perjalanan historis-Nya.⁶

(2) *Kristologi pembebasan menonjolkan Kerajaan Allah sebagai utopia dan antisipasi historis dari pembebasan absolut.*

Yesus historis tidak mewartakan diri atau Gereja atau Allah, melainkan Ia mewartakan **Kerajaan Allah**, sebuah situasi hidup baru bagi manusia yang mau dihadiahkan Allah.

Latar belakang pewartaan tentang datangnya Kerajaan Allah ialah pandangan eskatologis-apokaliptis. Menurut dunia ini bertentangan dengan rencana dan kehendak Allah. Tetapi Allah sudah memutuskan untuk turun tangan dan merubah situasi secara radikal pada akhir zaman. Dan Yesus yakin, dengan kehadiran-Nya di dunia, kerajaan ini mulai ditegakkan, berarti dalam pribadi Yesus Allah memulai karya-Nya untuk merubah situasi dunia secara radikal.

Maka Kerajaan Allah itu tidak hanya dinantikan pada masa mendatang, tetapi sudah mulai menjadi konkret dalam pelbagai antisipasi di dalam kenyataan historis dunia ini. Kerajaan Allah ini juga tidak boleh dibatasi pada bidang tertentu, bidang religius umpamanya, melainkan harus dipandang sebagai perubahan yang menyangkut seluruh realita.

(3) *Perbuatan-perbuatan Yesus dipandang sebagai pelaksanaan pembebasan.*

Dalam tindakan-tindakan-Nya Yesus berusaha untuk memperlihatkan, apa artinya Kerajaan Allah secara konkret, yakni perubahan yang membebaskan⁷, situasi konkret yang menekan dirubah sedemikian rupa, sehingga orang menjadi bebas. Dengan demikian program hidup Yesus identik dengan program dan kerinduan golongan tertindas dalam masyarakat yang mengusahakan perubahan. Dan perbuatan Yesus yang menuntut perubahan itu menyangkut srukur dari masyarakat dan agama pada zaman-Nya, Ia menggambarkan dan menuntut suatu masyarakat alternatif.

Yesus historis tetap menolak untuk menerima atau merebut kuasa politis. Ia melihat kuasa politis sebagai godaan setan. Menurut Boff, akhir zaman telah tiba dan Allah sendiri menegakkan Kerajaan-Nya secara sempurna. Maka

dalam situasi baru, di mana kita yakin masih ada masa depan panjang dalam sejarah, Boff menganggapnya legitim untuk mencari kuasa politis bagi golongan masyarakat yang sebelumnya ditindas, asal kuasa itu sungguh dilaksanakan sebagai pelayanan.⁸

(4) *Pertobatan*

Pertobatan yang dituntut Yesus harus dipandang sebagai perubahan yang tidak hanya menyangkut keyakinan (teori), melainkan juga – dan terutama – sikap dan tingkah laku (praktek). Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka pertobatan berarti juga hubungan sosial harus diroboh dan dibaharui.

Boff menekankan tegangan antara hadiah/rahmat Allah dan perbuatan manusia. Pertobatan bukan prasyarat bagi, melainkan akibat dari Kerajaan Allah yang dihadiahkan Allah secara cuma-cuma. Tetapi hadiah Allah itu harus diterima manusia dan harus dikonkretkan dalam pelbagai pembebasan historis konkret, juga sosio-politis konkret yang mengantisipasi di bawah kondisi dunia ini pembebasan eskatologis sempurna yang dikerjakan Allah.

Warta Yesus tentang Kerajaan Allah dengan tuntutan-Nya untuk bertobat, merupakan kabar baik bagi mereka yang mau bertobat, yang menginginkan perubahan situasi. Bagi mereka, yang mau mempertahankan *status quo*, yang tidak mau berubah dan bertobat, warta itu merupakan warta yang mencemaskan. Maka Yesus dengan cara hidup dan karya-Nya menimbulkan pertentangan dalam masyarakat; ada yang mendukung Dia, tetapi juga ada yang melawan-Nya.

(5) *Konflik Memuncak*

Pada akhirnya, warta Yesus menimbulkan konflik yang mengakibatkan hukuman mati di Salib. Hukuman ini sebagai akibat dari sikap penguasa yang membela *status quo*. Sebaliknya, Yesus dengan bebas menerima hukuman salib itu sebagai konsekuensi dari tugas pewartaan dan pemakluman Kerajaan Allah yang menuntut setiap orang harus bertobat.

Yesus disalibkan terutama karena alasan religius, karena Allah yang diwartakan-Nya bertentangan dengan gambaran Allah yang diwartakan agama institusional pada waktu itu; pun demikian wafat Yesus juga tidak terlepas dari alasan dan pertimbangan politis. Penguasa cemas terhadap karya pembebasan yang diwartakan Yesus akan mengancam kedudukan penguasa. Maka, menurut Boff, salib memperlihatkan bahwa setiap proses pembebasan mengandung konflik dan menuntut korban, karena kuasa yang tidak adil membela diri dengan segala sarana yang dimilikinya.⁹

(6) *Kebangkitan: Antisipasi Pembebasan Definitif*

Kebangkitan Yesus harus dipandang sebagai antisipasi pembebasan definitif yang dianugerahkan Allah. Pun demikian, kebangkitan itu harus dilihat dalam

hubungan dengan usaha konkret-historis dari Yesus untuk mengubah situasi dan menegakkan kerajaan di dunia. Bila usaha pembebasan manusiawi diabaikan, maka kebangkitan Yesus menjadi alasan untuk menantikan pembebasan pada nantinya.

Kristologi – sebagai upaya sistematis untuk menyingkapkan realitas kehidupan dan kematian, kebangkitan dan kenaikan ke surga – merupakan jalan ke luar dan horizon yang memperjelas peristiwa kebangkitan. Berdasarkan pengalaman kebangkitan jemaat Kristen mengembangkan gelar kehormatan pada Yesus Kristus, hingga mereka sampai pada pengakuan iman: Yesus adalah Kristus, Putra Allah, Allah beserta kita.¹⁰

(7) Kristologi Pembebasan: Panggilan mengikuti Yesus

Akhirnya, kristologi pembebasan menekankan panggilan orang kristen untuk mengikuti Yesus, meneladani-Nya dan mengaktualisasikan pembebasan yang telah dirintis oleh Yesus. Dengan demikian, kristologi pembebasan mau membantu rakyat tertindas untuk mencari jalan dan mengusahakan pembebasannya yang dikehendaki Allah dan yang akan disempurnakan Allah pada akhir zaman.

Sedangkan terhadap pendapat klasik (refleksi umat perdana) atas gelar-gelar kehormatan Yesus, Boff mengajukan permikiran sebagai berikut:

Problem kristologis yang sentral dalam kristologi klasik adalah kesatuan Allah-manusia dalam diri Yesus. Dalam hal ini, Boff mengupasnya dalam bab IX: “Hanya Allah sendiri bisa bersifat sebegitu manusiawi! Yesus, manusia sekaligus adalah Allah”.

Intinya: untuk merefleksikan misteri Kristus sebagai Allah-Manusia, Boff berpendapat bahwa kita tidak boleh bertolak dari sebuah analisis abstrak tentang kodrat Allah dan kodrat manusia, melainkan harus bertolak dari Yesus yang konkret. Dengan merenungkan, mengikuti dan mendalami Yesus, kita akan mengerti siapa Allah dan siapa manusia. Boff menggambarkan Yesus sebagai manusia terbuka, manusia bagi yang lain: bagi manusia lain, bagi dunia dan bagi Allah. Dalam keterbukaan itu yang tidak kenal batas, yang tidak kenal egoisme apa pun, manusia Yesus menjadi sedemikian kosong, sehingga Ia bisa secara sempurna dipenuhi oleh Allah dan Allah menjadi sedemikian rendah, sehingga Ia secara penuh mengungkapkan diri sebagai manusia.¹¹

3. Kristus Penyelamat dalam Konteks Asia

Aloysius Pieris merupakan teolog Jesuit Asia yang mempunyai kepedulian khusus bahwa Yesus Kristus belum bannyak dikenal dalam masyarakat Asia. Untuk itu, Pieris menganalisis konteks Asia yang menjadi locus refleksi Kristologinya. Selanjutnya, ia mengunraikan pentingnya dialog dalam upaya memperkenalkan Kristus sebagai Penyelamat dalam konteks Asia.

3.1. Model Refleksi Kristologi dalam Konteks Asia

Dalam bukunya, *An Asian Theology of Liberation*¹², Pieris bertolak dari kenyataan bahwa Yesus Kristus hampir tidak diakui oleh bangsa-bangsa Asia. Menurut Pieris, Yesus Kristus tidak diakui di Asia, karena Asia tidak membuka pintu bagi Kristus. Pintu itu adalah inti soteriologis atau inti yang membebaskan dari pelbagai agama, yang memberikan bentuk dan stabilitas bagi budaya-budaya Asia.¹³ Pieris menekankan, bahwa inti yang membebaskan itu harus dibedakan dari dimensi yang membelenggu, dimensi dosa yang juga terdapat dalam agama-agama Asia. Karena perbedaan antara inti soteriologis dan dimensi yang membelenggu itu tidak diperhatikan, maka muncul dua macam kristologi yang tidak memuaskan di Asia, yaitu teologi “Kristus melawan agama-agama” dan teologi “Kristus di dalam agama-agama”¹⁴. Yang pertama hanya melihat dosa dalam agama-agama Asia dan mau membebaskan orang dari agama itu dengan menariknya kepada Kristus. Yang kedua, melihat inti soteriologis dan memandang Kristus sebagai penyempurna agama-agama Asia.

Menyangkut problem kemiskinan, yang sangat urgen di Asia, bisa dibedakan dua sekolah itu menurut Pieris. *Yang pertama*, memandang agama-agama sebagai penghalang. Agama-agama juga menghindari pemberantasan kemiskinan. Dalam hal ini hanya agama kristenlah yang bisa menyediakan kerangka spiritual bagi tugas pembebasan itu. *Yang kedua*, khususnya dalam gerakan *ashram*, ingin menggunakan gagasan spiritual tentang kemiskinan yang terdapat di Asia untuk mengatasi kemiskinan yang dipaksakan kepada orang miskin dan tertindas.

Untuk gagasan yang kedua ini Pieris menyampaikan pertanyaan: apakah gerakan *ashram* itu sungguh mengembangkan sikap profetis dan strategi politis yang bisa mengatasi kemiskinan struktural yang dipaksakan kepada massa di Asia. Ia pun mendukung pendapat para teolog pembebasan di Asia yang berpendapat bahwa Yesus, Allah-manusia, menyelamatkan dengan menjadi korban dari dan hakim ilahi atas kemelaratan institusional di Asia. Pieris setuju juga dengan mereka dalam tuntutan, bahwa iman kristen harus mengatasi institusionalismenya sendiri yang juga membelenggu. Tetapi Pieris bertanya apakah para teolog pembebasan akan mengakui juga adanya daya-daya profetis-politis di dalam agama-agama lain yang perlu digunakan oleh minoritas kristen. Ia yakin bahwa mereka tidak mengakuinya, bahwa mereka menganut suatu teologi “Kristus melawan agama-agama”, yang mau mengimpor ke Asia sebuah konsep “pembebasan” yang pada intinya anti agama, sebuah konsep yang tidak cocok bagi Asia, di mana agama, kemiskinan dan pembebasan harus dilihat dalam interelasi satu sama lain.¹⁵

Sebagai jalan ke luar atau jalan menuju kristologi yang cocok bagi Asia, Pieris menyampaikan dua jalan, yaitu: kembali kepada Yesus dan perlunya formula baru bagi Asia.

3.2. Kembali kepada Yesus¹⁶

Harus disadari bahwa “Kristus” itu adalah sebuah gelar dan merupakan gagasan tentang sebuah kebudayaan tertentu yang mencoba menyatakan misteri yang terdapat dalam pribadi, karya dan ajaran Yesus. Gelar itu tidak absolut, yang absolut ialah misteri penyelamatan yang diwartakan semua agama besar sudah berabad-abad lamanya.

Misteri penyelamatan itu selalu memiliki tiga aspek, yaitu:

- (1) “Transendensi” yang menyelamatkan dan yang menjadi “batin” manusia sambil membawa keselamatan.
- (2) Transendensi itu bisa menjadi “batin” berkat suatu “pengantaraan” yang menyebabkan keselamatan dan yang sekaligus merupakan pewahyuan;
- (3) Adanya suatu “kesanggupan untuk diselamatkan”, suatu daya penyelamatan yang berada dalam diri pribadi manusia.

Misteri “tritunggal” macam ini merupakan kenyataan soteriologis fundamental di dalam banyak kebudayaan religius Asia. Dan pembicaraan tentang “Putera Allah hanya bisa berarti dalam konteks ini, kalau ditemukan tempat yang peka, yang dapat disapa dalam hati Asia, sehingga Yesus dapat memperkenalkan identitas-Nya yang unik dalam misteri tritunggal”.

Pieris menganggap penting kedua tindakan Yesus, yaitu: pembaptisan-Nya di sungai Yordan dan pembaptisan-Nya di Salib-Kalvari.

Pembaptisan di sungai Yordan menyatakan perendahan diri Yesus dan mengidentikkan diri dengan orang buta huruf di pedesaan yang tidak mengenal hukum taurat, memperlihatkan kepada kita bahwa Yesus mengerti, apa yang membelenggu dan apa yang membebaskan di dalam religiositas Israel. Dalam pembaptisan di sungai Yordan, Ia masuk ke dalam inti soteriologis budaya religius pada zaman dan tempat-Nya dan memperkenalkan diri sebagai Hamba Allah, sebagai Putera terkasih, sebagai Sabda yang harus didengar, sebagai pembawa Roh.

Tetapi pembaptisan pertama ini harus membawa pembaptisan kedua di Golgota. Karena religiositas benar tidak mungkin tanpa turut serta dalam konflik dan perjuangan orang miskin. Pengalaman-Abba tidak mungkin tanpa perjuangan melawan manusia. Oleh sebab itu, religiositas resmi yang dicemari uang bersama kuasa penjajah mendirikan salib, padanya Yesus bisa mewahyukan identitas-Nya yang benar: “Sungguh, orang ini adalah putera Allah” (Mrk. 15:39).

Maka menurut keyakinan Pieris, kalau peristiwa manusia Yesus mau menyatakan diri sebagai daya pengantara dan pewahyu dalam misteri “tritunggal” penyelamatan, peristiwa itu harus menyatakan diri sebagai jembatan antara Yordan religiositas Asia dan Golgota kemiskinan Asia pada dewasa ini.

3.3. Suatu Formula baru bagi Asia¹⁷

Bagi Pieris, apa yang “mutlak” dan “unik” dalam Yesus tidak ditemukan dalam gelar-gelar, seperti “Kristus” atau “Putra Allah”, melainkan dalam misteri penyelamatan yang oleh Yesus disalurkan dalam amanat pribadi-Nya, dan yang “diterima” juga oleh agama-agama lain meskipun dituangkan dalam terminologi yang berbeda. “Kemutlakan atau keunikan” (sebagaimana dipahami secara tradisional) dalam gelar-gelar itu bukanlah permasalahannya karena bukan gelar-gelar yang menyelamatkan, bukan interpretasi “nama” Yesus dalam pengertian Yunani (y.i. gelar) yang menyelamatkan, melainkan “nama” Yesus sebagai “Yesus” dalam pengertian Ibrani (y.i. realitas). Sang perantara itu sendirilah yang menyelamatkan.¹⁸

Pieris berpendapat bahwa formula kristologi baru yang perlu ditemukan tidak lain ialah Gereja yang secara otentik bersifat Asia. Ia yakin, selama Gereja tidak masuk ke dalam air baptis religiositas Asia dan melibatkan diri di dalam derita dan salib kemiskinan Asia, tidak mungkin Gereja itu menciptakan sebuah kristologi bagi Asia.

Pieris melihat revolusi gerejani macam ini sudah mulai di dalam beberapa umat dan kelompok yang sekarang ini masih berada pada pinggir Gereja-gereja besar. Dapat diharapkan, bahwa di dalam kelompok-kelompok pelopor itu muncul kristologi bagi Asia, yakni kisah tentang Yesus yang diceritakan oleh orang-orang Kristen Asia yang berani mengikuti Yesus pada jalan-Nya dari Yordan ke Golgota.

4. Refleksi Kristologi dalam konteks Indonesia

Bila Kristologi Kontekstual begitu mengemuka di Amerika Latin dan Asia, bagaimana di Indonesia? Memang tidak dapat dirumuskan atau sekurang-kurangnya ditemukan “Kristologi di Indonesia”. Pun demikian, tulisan ini mencoba mengangkat salah satu buku yang merefleksikan Kristologi dalam konteks masyarakat Indonesia. Buku tersebut ditulis oleh JB. Banawiratma, SJ (ed.) dengan judul “Kristologi dan Allah Tritunggal dalam Konteks Masyarakat Indonesia”.¹⁹

Titik tolak refleksi ini adalah bahwa teologi harus merupakan refleksi kontekstual atas pengalaman religius atau iman. Pengalaman religius itu bersifat pribadi tetapi sekaligus selalu dibentuk oleh konteks sosial. Konteks religius

yang bersifat sosial atau dimiliki bersama itu, kita temukan dalam **mitos**, dalam ritus **korban** dan dalam **hidup bersama** dalam masyarakat. Maka untuk mengenal konteks religius di Indonesia kita harus mempelajari tiga kenyataan itu. Banawiratma memberikan contoh untuk masing-masing kenyataan itu. Untuk mitos di Indonesia, dicontohkan sebuah mitos yang berkembang di Jawa²⁰, sedangkan untuk ritus korban dicontohkan ritus dari Flores, Ngadha.²¹ Pada akhirnya, tentang hidup bersama dalam masyarakat diuraikan secara lebih detail dengan mengambil teori “kambing hitam”nya Rene Girard.²²

4.1. Mitos di Indonesia

Indonesia mengenal macam-macam mitos, seperti misalnya mitos penciptaan di Batak Toba, cerita Sangkuriang di Jawa Barat dan lakon-lakon wayang di Jawa Tengah. Dalam konteks Banawiratma mengambil contoh mitos di Jawa, yaitu mitos Bathara Kala. Dalam pewayangan, mitos ini dikenal sebagai lakon *Murwakala* atau *Purwakala* atau lakon *Dhalang Karurungan*, yang biasa dipentaskan dalam upacara *ruwatan*. (*meruwat*=melepaskan, membebaskan dari yang jahat, belenggu hukuman dewa). Ceritanya adalah sebagai berikut:

Bathara Guru sedang bercengkerama dengan isterinya, Dewi Uma, naik lembu Andhini. Pada waktu senja Dewi Uma nampak begitu cantik, hingga tergugahlah hasrat Bathara Guru untuk bersatu rasa. Dewi Uma menolak, maka jatuhlah benih Bathara Guru ke atas samudera, yang nampak sebagai benda yang bernyala-nyala. Para dewa diutus oleh Bathara Guru untuk memusnahkannya, tetapi tidak berhasil. Bathara Brama membakarnya, tetapi sotya (mani) salah itu malah menjadi janin dan mengejar Bathara Brama sampai ke hadapan Bathara Guru, yang mengakui sebagai anaknya, memberinya nama *Kalarandhu* dan menyuruhnya bertapa di Nusa Kambangan (Dewi Uma dikutuk oleh Bathara Guru menjadi raseksi yang diberi nama Durga dan disuruh ke Nusakambangan menjadi istri Kala. Dalam lakon sudamala, Sadewa bersama Semar meruwat Durga menjadi cantik kembali seperti semula). Bathara Guru memberitahukan kepada Kala macam-macam manusia yang boleh dimakan seperti “ontang-anting” (anak tunggal), anak kembar, “kedhana-kedhini” (dua orang anak sekandung laki-laki dan perempuan), “julung wangi” (anak yang lahir bersamaan dengan terbitnya matahari), dan lain-lainnya. Akibatnya Kala menimbulkan banyak sengsara di dunia.

Bathara Guru menjadi prihatin melihat keadaan dunia. Maka atas nasehat Bathara Narada yang memiliki pengetahuan akan hakekat hidup, ia mengutus Bathara Wisnu bersama isterinya, diiringkan oleh para dewa, turun ke dunia. Wisnu yang bertugas memelihara kesejahteraan dunia turun menjadi “Dhalang Karurungan”, dengan sebutan “Dhalang Kandha Buwana”, untuk mengajar “kawruh sajatining urip” (pengetahuan akan hakikat/kesejatan hidup), supaya manusia luput dari cengkeraman Kala. Sebagai Dalang sejati: Ia mempunyai

kuasa untuk meruwat orang-orang yang telah ditetapkan menjadi mangsa Bathara Kala.

Tatkala Dhalang Karurungan sedang meruwat Ki Buyut dengan isterinya (keduanya anak tunggal) datanglah Lelang Darma dan Lelang Darmi (kedhana-kedhini) yang sedang dikejar-kejar oleh Bathara Kala. Lelang Darma dan Lelang Darmi masuk ke panggung minta perlindungan kepada Dhalang; mereka diakui oleh Dhalang sebagai anaknya dan diberi nama baru.

Bathara kala penuh perhatian pada permainan Dalang, yang kuasa meruwat makhluk-makhluk halus dan mengembalikan ke asal mulanya. Bathara Kala ingin tahu siapa sebenarnya Dhalang itu dan apa ilmu yang dimilikinya. Bathara kala pun diajar pengetahuan kesejatan hidup, maka Kala lenyap kembali ke alam kesempurnaan. Yang tinggal di dunia hanyalah pengikut-pengikutnya seperti "kalajengking, kalamenthel, kalabang dlsb.)

Nama "murwakala" menyatakan bahwa lakon tersebut mengungkapkan kejadian dalam alam masa purba, *purwa*, awal mula. Awal mula kehidupan manusia (*Purwaning Dumadi*), itulah yang diungkapkan dalam lakon tersebut. Lakon ruwat Murwakala memuat penghayatan kejawen atas eksistensi manusia, adanya di dunia beserta segala hal yang terlihat di dalamnya.

Dalam mitos itu "terungkap pengalaman manusia yang terancam. Manusia terancam oleh sesuatu yang mengatasi dirinya, yang bersifat mengancam keselamatan manusia, yang mempunyai ciri menjalankan kekerasan dan menghancurkan manusia. Nampak pula dalam mitos itu rivalitas, konflik dan kekerasan di antara dewa-dewa"! Pertanyaan selanjutnya adalah: apakah dalam mitos itu tersembunyi rivalitas, konflik dan kekerasan antar manusia? Untuk mendapatkan jawaban ini kita akan melihat secara khusus dalam "pengalaman ritus korban".

4.2. Ritus Korban di Indonesia

Sebenarnya di hampir semua suku di Indonesia bisa disaksikan pengalaman ritus korban tersebut. Secara khusus, Banawiratma mengambil salah satu contoh ritus korban yang terjadi di Flores, Ngadha, yaitu *para* atau *Sese*.

Perayaan itu dilaksanakan sesudah panen. Halaman tengah di kampung dipagari. Pagar itu merupakan batas antara rumah dengan halaman tengah kampung. Pagar itu harus cukup kuat untuk menahan amukan kerbau. Tetua adat dan pemimpin upacara menempati suatu tempat khusus. Setiap orang yang hendak menyampaikan ujudnya melalui kerbau itu sudah siap. Seekor demi seekor kerbau dibawa ke hadapan pemimpin upacara. Dalam garis besarnya pemimpin upacara akan mengumumkan ujud yang dimiliki oleh pemilik kerbau tanpa lupa menyebutkan demi kesejahteraan masyarakat kampung; permohonan ampun dan maaf untuk semua tindakan anggora masyarakat kampung itu.

Begitu pembacaan ujud-ujud di depan kerbau selesai, orang melemparkan sebutir telur ke dahi kerbau. Tali pengikat kerbau dilepas dan kerbau itu bebas. Gong dan gendang terus dibunyikan; orang bersorak-sorai merangsang kerbau itu menjadi *marah dan mengamuk*. Setiap orang lelaki yang merasa dirinya cukup berani diberi kesempatan untuk *melukai kerbau*; karena sakit kerbau itu akan mengejar orang yang berkeliling halaman tengah kampung. Akhirnya kerbau itu akan rebah karena kehabisan *darah* akibat luka-luka yang diterimanya. Terlarang keras memotong kaki kerbau, karena dengan demikian kerbau itu tidak dapat membasahi tanah halaman kampung itu. Kerbau dibiarkan begitu saja sementara, sampai semua kerbau yang tersedia selesai dipotong.

Inti dari *para* ialah pembersihan kampung dan seluruh isinya dengan darah binatang korban. Alhasil dari upacara ini ialah adanya kesejahteraan bagi kampung berupa panen yang baik, hewan piaraan terhindar dari wabah. Jadi orang mencari keselamatan”.

Satu hal yang sangat menyolok dalam upacara tersebut adalah kekerasan. Upacara ini ditandai oleh kekerasan yang dijalankan secara kolektif. Menurut Rene Girard dalam upacara korban sebenarnya terjadi *pengosongan kekerasan secara kolektif*. Intensi dari upacara korban ini bukanlah pengosongan kekerasan secara kolektif, melainkan kesejahteraan kampung, kehidupan kampung yang damai dan selamat. Kehidupan yang damai dan selamat itu memang terjadi, karena kekerasan orang yang satu terhadap yang lain dalam kampung telah diikat menjadi satu dan dikosongkan di dalam binatang korban. Mekanisme pengosongan kekerasan secara kolektif ini oleh Rene Girard disebut *mekanisme kambing hitam*.

Gambaran mengenai yang ilahi, yang keras dan mengancam sebagaimana terungkap dalam mitos, juga terungkap dalam upacara korban. Yang ilahi bersifat keras dan mengancam, dapat menghancurkan manusia. Maka dari itu manusia berusaha menenangkan yang ilahi semacam itu dengan korban-korban, agar manusia dibebaskan dari ancaman yang menghancurkan itu. Tetapi ancaman yang sebenarnya tidak datang dari yang ilahi, melainkan datang dari rivalitas dan kekerasan satu sama lain, yang kemudian diikat dan dikosongkan dalam upacara tersebut.²³ Ritus korban yang terjadi menonjolkan aspek kekerasan. Korban yang disembelih disiksa dan dibunuh secara pelan-pelan.

4.3. Pengalaman Hidup Bersama dalam Masyarakat

Akhirnya ditegaskan, bahwa problem kekerasan dan usaha membendung serta menyalurkan kekerasan tidak terbatas pada tata dunia religius, melainkan ditemukan juga dalam pelbagai kenyataan di dalam masyarakat. Pengadilan umpamanya bisa dilihat sebagai instansi yang sekaligus menjalankan dan membendung kekerasan. Ia memakai kekerasan dan membalas kejahatan dengan

menjatuhkan hukuman, sekaligus menghindarkan pembalasan tak terkontrol dan tak terbatas.

Dari berbagai kenyataan itu Banawiratma menyimpulkan: karena pengalaman religius pribadi dibentuk oleh kenyataan-kenyataan sosial itu, maka gambaran yang ilahi sebagai yang keras dan membalas itu lalu membentuk suara hati manusia. Manusia merasa harus menjalankan kehidupannya untuk memuaskan Yang Ilahi. Atau kalau tidak, maka manusia tidak selamat karena dihancurkan oleh Yang Ilahi tersebut. Suara hati manusia lalu dibatasi oleh tabu-tabu yang tidak dipertanyakan lagi.²⁴

4.4. Pengalaman Batin mengenai Yang Ilahi

Pengalaman batin pribadi mengenai Yang Ilahi terjadi dalam konteks pengalaman bersama dalam masyarakat. Kalau mitos dan upacara korban sebagaimana diungkapkan benar-benar hidup dan dihayati, maka orang akan mempunyai gambaran mengenai Yang Ilahi sebagai yang keras dan mengancam. Meminjam istilah dari Rudolf Otto, Yang Ilahi dalam batin manusia dialami lebih sebagai yang *tremendum* (yang mengerikan dan menakutkan), daripada sebagai yang *fascinans* (yang menarik-mempesona).²⁵

4.5. Pewahyuan Yesus Kristus: Membuka Rahasia Allah dan Manusia

Apakah arti Yesus Kristus yang kita imani bagi manusia yang hidup dalam kebudayaan yang konkret dan situasi konkret di Indonesia? Pertanyaan ini akan dijawab dengan memasuki 'ruang' tradisi kristiani, terutama yang tersurat dalam Kitab Suci.

4.5.1. Semua Melawan Satu: Kambing Hitam Unik bagi Dunia

Masyarakat Yahudi pada zaman Yesus terdiri dari macam-macam kekuatan, yaitu: *penjajah Roma* (penguasa), *kelompok Herodes* (dinasti Herodes), *kaum Zelot* (gerakan revolusioner), *kaum Saduki* (kelompok elite), *kaum Farisi* (penjaga tradisi/taurat) dan juga *kelompok Eseni* (di padang Gurun). Meskipun kelompok-kelompok ini biasanya saling bermusuhan, namun mereka bersatu menolak dan melawan Yesus yang berujung pada penyaliban dan wafat-Nya.

Menurut analisa Rene Girard, itulah yang dinamakan *mekanisme kambing hitam*, yang juga berkembang secara universal di masyarakat. *Semua manusia* – bersama-sama dalam ikatan – melawan seorang manusia konkret: Yesus. Pernyataan teologis tersebut muncul dari tuntutan dan peristiwa Yesus (yang unik, sekali terjadi dan tidak terulang).²⁶

4.5.2. Peristiwa Yesus sebagai Peristiwa Trinitaris

Kehidupan Yesus dapat dilukiskan sebagai gerak manu menuju salib. Seluruh hidup Yesus merupakan eksistensi dalam pengosongan, perendahan, sebagai ketaatan sampai kematian di kayu salib. Dengan demikian ketaatan Putra tidak hanya terjadi di kayu salib. Menjadi-Nya manusia adalah ketaatan kepada Bapa. Seluruh hidup-Nya adalah melaksanakan kehendak Bapa dan puncak ketaatan itu adalah kematian yang mengerikan di kayu salib (bdk. Flp. 2:8).

Seluruh peristiwa hidup Yesus sebagai utusan Bapa terjadi dalam Roh Kudus. Peristiwa yang memuncak pada kematian di kayu salib adalah peristiwa cinta Allah menyejarah. Itulah peristiwa penyelamatan. Menurut kesaksian Paulus dan Yohanes: Salib *Putra* adalah pewahyuan cinta *Bapa* (Rm. 8:32; Yoh. 3:16) dan pencurahan cinta melalui darah di salib secara batiniah dipenuhi dengan pencurahan Roh bersama dalam hati manusia (Rm. 5:5)²⁷

5. Kesimpulan

Kristologi selalu menjawab pertanyaan: “Siapa Yesus?” Dalam refleksi Kristologi kontekstual pertanyaan itu menjadi lebih tajam: “Siapa Engkau Yesus Kristus, untuk kita dewasa ini?” Pertanyaan ini sejatinya memperhadapkan eksistensi kita dengan eksistensi Yesus, tentu dengan seluruh warta dan karya-karya-Nya. Dan jawaban ini tidak menempelkan gelar-gelar klasik pada diri Yesus namun menghayatinya dalam konteks sini-kini, *hic et nunc*.

Dalam konteks **Amerika Latin** (dalam hal ini bertitik tolak dari refleksi Leonardo Boff), Yesus dimengerti sebagai sang Pembebas. Maka refleksi kristologi menurut Boff mendorong manusia untuk mengaktualisasikan pembebasan itu, dengan beberapa langkah:

- a) Kedatangan Kerajaan Eskatologis sebagai wujud kebebasan paripurna yang tertunda. Karenanya hidup manusia sekarang ini memiliki struktur paskah yang terungkap dalam sikap mengikuti Yesus yang wafat dan bangkit.
- b) Mengikuti Yesus berarti, *pertama*: menyebarluaskan utopia Kerajaan sebagai makna yang sejati dan paripurna yang ditawarkan Allah bagi semua orang; *kedua*, menerapkan utopia itu dalam tindakan nyata, dan terutama tindakan yang mampu mengubah dunia pada tingkat personal, sosial dan kosmis. *Ketiga*: pembebasan melalui Allah terlaksana lewat proses yang penuh perjuangan dan konflik.

Pendek kata, Yesus dipahami pembebas yang saat ini tetap melaksanakan karya pembebasan itu.

Dalam konteks **Asia**, pertanyaan muncul Yesus Kristus seperti apakah yang tersembunyi di balik kegiatan-kegiatan Gereja? Apakah Gereja betul-betul membiarkan dirinya ditentukan oleh Yesus Kristus ataukah Gereja jatuh dalam godaan menggambarkan seorang Kristus yang dapat membenarkan kegiatannya sekarang?

Pieris melihat bahwa setiap refleksi kristologis dalam budaya-budaya Asia terbentur pada kenyataan bahwa Yesus Kristus dan agama Kristen hanya diterima oleh sejumlah kecil orang dari seluruh bangsa Asia. Menurutnya, keterasingan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa Yesus yang lahir di Asia itu telah dibawa ke Barat beratus-ratus tahun lamanya, dan dibawa kembali ke Asia dalam “pakaian” bukan Asia yang terlalu tebal sehingga sulit menembus etos budaya Asia yang kompleks. Ketika “Yesus” dibawa masuk kembali ke Asia oleh sekelompok bangsa kolonial yang berusaha mencari pengaruh dalam situasi kereligiusan Asia, sering terjadi bentrokan antara kuasa-kuasa orang-orang Kristen pendatang itu dengan agama-agama non-Kristiani yang telah lebih dahulu menancapkan akar kelebagaannya dan dengan pengaruhnya mampu membangkitkan ego kultural bangsa-bangsa yang terjajah itu. Maka setelah empat abad kolonialisme di Asia, agama Kristen masih menempati posisi minoritas di dalam skala umat beragama di Asia.²⁸ Posisi tersebut menurut Pieris secara tidak langsung meenytakan bahwa Kristus hanya dapat dimengerti dalam konteks budaya Asia bila Gereja berani masuk dalam ungkapan-ungkapan soteriologis agama-agama non Kristiani dan menemukan inti sarinya yang memerdekakan. Itu berarti, Gereja harus berani terus meng-upayakan dialog dengan agama-agama yang ada di Asia. Inti soteriologis itulah “pintu masuk satu-satunya” bagi “Yesus” di Asia.²⁹

Pada akhirnya, refleksi Kristologi dalam konteks **masyarakat Indonesia** yang ditawarkan oleh Banawiratma mengajak kita untuk menemukan butir-butir berikut ini:

- a) Usaha untuk merumuskan arti iman akan Yesus Kristus dalam konteks masyarakat Indonesia merupakan pergulatan iman aktual dan selalu dalam komunikasi serta korelasi dengan tradisi kristiani. Tentu saja perumusan dan pendalaman lebih lanjut dapat diusahakan melalui kelompok-kelompok yang lebih kecil maupun dalam pergumulan iman pribadi.
- b) Mitos dan Kitab Suci, kedua-duanya merupakan ungkapan pengalaman. Dilihat dari pengungkapan pengalaman ini mitos tidak dapat dikatakan ceritera bohong. *Bathara Kala* memang tidak ada, tetapi pengalaman yang diungkapkan dalam cerita (mitos) itu tetap ada. Berbeda dengan mitos, pengalaman yang diungkapkan dalam Kitab Suci adalah pengalaman dengan peristiwa konkret dalam sejarah dunia ini, yaitu peristiwa Yesus Kristus, Putra Allah yang menjadi manusia, menjadi salah satu di antara kita. Di balik cerita yang bernada mitis seperti Yesus dikandung oleh seorang perawan

(dalam Injil Matus dan Lukas), selalu termuat warta yang berlawanan dengan cerita-cerita mitis. Warta itu adalah Allah yang bebas dari kekerasan dan gejala-gejala memaksa. Sedangkan dalam cerita kelahiran mitis seperti dewa Zeus, selalu dibumbui dengan cerita kekerasan.

Cerita mengenai Yesus yang dikandung dari Roh Kudus oleh seorang perawan bernama Maria memang menggunakan mitos-mitos kelahiran Ilahi, namun dalam cerita itu terdapat warta yang sama sekali berbeda. Di antara tokoh-tokoh yang ditampilkan seperti malaikat, perawan Maria dan Yang Mahatinggi, tidak terdapat hubungan yang bericirikan kekerasan. Jadi dalam cerita Yesus dikandung oleh seorang perawan tidak ada idola yang merupakan model sekaligus rintangan.

- c) Berkaitan dengan pengalam korban, Injil Yesus Kristus menampilkan gambaran Allah yang menggembirakan: *Allah bukanlah Allah haus darah korban. Kematian Yesus bukanlah korban, Yesus tidak dibunuh dalam upacara korban, melainkan dibunuh karena setia kepada pengutusan-Nya pada situasi politis yang konkret.*

Sedangkan berhadapan dengan ritualisme Yesus menyerukan, “Yang kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan (korban)” (Mat. 9:13). Korban hanya bisa dimengerti secara benar sebagai penyerahan diri kepada Allah dan untuk sesama. Maka perayaan Ekaristi bukanlah korban untuk memuaskan Allah yang haus darah. Dalam ekaristi Gereja mengucap syukur atas tindakan penyelamatan Allah melalui Yesus, yang sudah disalibkan dan hidup, sambil menantikan kedatangan-Nya kembali pada akhir zaman.³⁰

- d) Akhirnya, refleksi kristologi kontekstual ini merupakan proses terus-menerus dan berkelanjutan. Dan di atas semuanya itu, refleksi mengenai Kristus dan Allah Tritunggal dalam konteks masyarakat Indonesia erat berhubungan dengan pembahasan mengenai kebatinan kristiani dan nilai-nilai iman asali.³¹

Stepanus Istata Raharjo

Staf Pengajar/Dosen Kitab Suci di Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPK) “Santo Benediktus” Sorong, Papua Barat. Plt. Pembantu Ketua III, Bidang Kemahasiswaan: istotopr@gmail.com

Catatan Akhir:

- ¹ Leo Samosir, *Model-model Kristologi Alternatif*, (Diktak Kristologi) edisi Revisi 2007 (pengantar).
- ² Buku tersebut merupakan terjemahan dari buku Leonardo Boff: *‘Jesus Christus, der Befreier’*, Freiburg im Breisgau – Basel – Wien: Herder 1986 oleh Aleksius Armanjaya dan G. Kirchberger; dengan naskah pembanding edisi bahasa Inggris, *‘Jesus Christ Liberator, A Critical Christology of Our Time’*, Orbis Books, Maryknoll 1978.
- ³ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 5.
- ⁴ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 20-23.

- ⁵ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 23-30.
- ⁶ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 30-34.
- ⁷ Bdk. Luk. 1:20; Mrk. 3:27.
- ⁸ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 37.
- ⁹ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 41.
- ¹⁰ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 43.
- ¹¹ Leonardo Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, 181.
- ¹² Terjemahan dalam bahasa Indonesia, Pieris, Aloysius: *Berteologi dalam Konteks Asia*, terjemahan oleh Agus M. Hardjana, Kanisius: Yogyakarta 1996.
- ¹³ Lih. Pieris, Aloysius: *Berteologi dalam Konteks Asia*, Kanisius: Yogyakarta 1996, hlm. 104. Hal ini juga ditegaskan oleh Paul F. Knitter dalam prakata dari buku ini: "Terhadap Gereja-gereja Asia, Pieris mengangkat masalah yang terbukti tidak hanya rumit tetapi eksplosif. Dengan berani dia menyatakan bahwa Gereja-gereja di Asia belum sungguh menjadi Gereja Asia. Suatu proses inkulturasi yang sejati secara mendalam membuat Kristianitas Barat menjadi Kristianitas Asia belum terjadi", hlm. 15.
- ¹⁴ Pieris, hlm. 103-104.
- ¹⁵ Pieris, hlm. 105-106
- ¹⁶ *Ibid.*, hlm. 108-109.
- ¹⁷ Pieris, hlm. 110-112.
- ¹⁸ Rubianto, Vitus: *Paradigma Asia*, hlm. 56.
- ¹⁹ Dijelaskan dalam Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*.
- ²⁰ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 44-46.
- ²¹ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 47-51.
- ²² Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 51-54
- ²³ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 49.
- ²⁴ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 55.
- ²⁵ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 54-55
- ²⁶ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 57-63.
- ²⁷ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 74-75.
- ²⁸ Rubianto, Vitus, *Paradigma Asia*, 51.
- ²⁹ Pieris, *Berteologi dalam Konteks Asia*, 98.
- ³⁰ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 81-82
- ³¹ Banawiratma (ed): *Kristologi dan Allah Tritunggal*, 83-84.

Daftar Rujukan

- Banawiratma, J.B. (ed),
 1986 *Kristologi dan Allah Tri Tunggal*. Kanisius: Yogyakarta.
 1999 *Teologi Kontekstual Liberatif dalam, Sudiarja, SJ (Ed.) Tinjauan Kritis atas Gereja Diaspora Romo Mangunwijaya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Boff, L.,
 2000 *Yesus Kristus Pembebas (terj.)*. LPBAJ: Maumere.
- Elwood, D.J., (Penyunting),
 2006 *Teologi Kristen Asia-Tema-tema yang Tampil ke Permukaan (terj.)*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Pieris, A.,
 1988 *An Asian Theology of Liberation*. Orbis Books: Maryknoll: New York.
 1996 *Berteololgi dalam Konteks Asia (terj.)*. Kanisius: Yogyakarta.
- Rubianto, V.,
 1997 *Paradigma Asia-Pertautan Kemiskinan dan Kereligiusan dalam Teologi Aloysius Pieris*. Kanisius: Yogyakarta.

Gerit, S.E.,

2000 *Berteologi dalam Konteks*. Kanisius: Yogyakarta.

Kirchberger, G.,

1992 "Beberapa Kristologi Dewasa Ini dalam Konteks Masing-masing". Dalam Yanuarius Lobo dan Vincent Jolasa (ed): *Yesus Kristus Harapan Kita-sebuah Bunga Rampai*, Nusa Indah: Ende.

Samosir, L.,

2007 *Model-model Kristologi Alternatif (diktat)*. Unpar: Bandung.